

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penjelasan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dasar penelitian sebelumnya dengan persamaan dan perbedaan yang akan dijelaskan dibawah ini, yaitu :

1. Damayanti A. & Akhmad R. (2016)

Penelitian ini berjudul “Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* Dan Nilai Perusahaan”. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan bukti empiris tentang; (a) pengaruh kinerja keuangan ROE terhadap nilai perusahaan; (b) pengaruh pengungkapan CSR terhadap hubungan antara ROE dan nilai perusahaan; (c) pengaruh pengungkapan kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara ROE dan nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *basic industry and chemical* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rentang tahun 2009-2013.

Hasil penelitian; (a) menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa Return On equity (ROE) direspon positif oleh investor; (b) pengungkapan CSR memoderasi positif pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan. Artinya semakin luas

perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR, respon investor pada kinerja keuangan semakin tinggi; (c) Kepemilikan manajerial memoderasi positif pengaruh ROE pada nilai perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti Astika Sari adalah:

1. Teori yang digunakan pada penelitian adalah teori agensi dan *signaling*.
2. Pengukuran variabel dependen yaitu nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti Astika Sari adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data dengan regresi linier sederhana, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis data dengan regresi linier berganda.
2. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada sektor *basic industry and chemical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.
3. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian terdahulu menggunakan ROE, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan untuk variabel profitabilitas menggunakan ROA dan leverage menggunakan DER.
4. Pengukuran variabel GCG pada penelitian terdahulu menggunakan penilaian tiap indikatornya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* perbankan.

5. Variabel pemoderasi pada penelitian terdahulu menggunakan pengungkapan CSR dan pengungkapan GCG, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan variabel pemoderasi GCG.

2. Ayu O. (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel moderating pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, atau dengan kata lain semakin besar kinerja keuangan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan. (2) Variabel interaksi kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderating dapat mempengaruhi hubungan Kinerja Keuangan dengan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Oktyas adalah:

1. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*.
2. Pengukuran variabel dependen yaitu nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q.
3. Variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitian adalah CSR.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Oktyas adalah:

1. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu tidak ada yang dijelaskan secara spesifik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori agensi dan signaling.
2. Perhitungan CSR pada penelitian terdahulu menggunakan Alokasi Biaya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Indeks Luas Pengungkapan.
3. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada sektor perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai 2013, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.
4. Pengukuran variabel GCG pada penelitian terdahulu menggunakan penilaian tiap indikatornya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* perbankan.

3. Luh Eni (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responcibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)” memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate

social responsibility dan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia cabang Denpasar dan mengakses laporan keuangannya di alamat www.idx.com. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel pemoderasi yaitu corporate social responsibility dan good corporate governance. Variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan BUMN non keuangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan 15 perusahaan sampel dalam jangka waktu 3 tahun yaitu tahun 2010 sampai 2012. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 19.0.

Hasil penelitian menunjukkan (1) kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan secara positif, (2) corporate social responsibility mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan secara positif, (3) good corporate governance mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan ke arah negatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Luh Eni adalah:

1. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*.
2. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

3. Pengukuran variabel dependen yaitu nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Luh Eni adalah:

1. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai 2012, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.
2. Variabel pemoderasi pada penelitian terdahulu menggunakan pengungkapan CSR dan pengungkapan GCG, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan variabel pemoderasi GCG.
3. Pengukuran variabel GCG pada penelitian terdahulu menggunakan penilaian tiap indikatornya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* perbankan.

4. I Wayan W. (2014)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan GCG sebagai Variabel Pemoderasi". Penelitian ini bertujuan untuk menguji besarnya ROA berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Data sekunder diperoleh dari data yang disediakan oleh PT. Persada Raya Motion Kuta Badung. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Return on asset

terbukti berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan pada PT. Persada Raya Motion Kuta Badung. (2) Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistik pada hubungan return on asset dan nilai perusahaan pada PT. Persada Raya Motion Kuta Badung. (3) GCG sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan return on asset dan nilai perusahaan pada PT. Persada Raya Motion Kuta Badung.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Widnyana adalah:

1. Pengumpulan data *Purposive Sampling*.
2. Perhitungan *Profitabilitas* sama-sama menggunakan Rasio ROA
3. Variabel yang digunakan *Profitabilitas, CSR dan Good Corporate Governance*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Widnyana adalah:

1. Sampel penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan data dari PT. Persada Raya Motion Kuta Badung, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan Data Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Perhitungan variabel Nilai Perusahaan pada penelitian terdahulu menggunakan perhitungan dengan jumlah saham sedangkan pada penelitian variabel Nilai Perusahaan yang akan dilakukan menggunakan Tobins Q.
3. Perhitungan variabel *Good Corporate Governance* pada penelitian terdahulu dihitung hanya menggunakan 2 indikator penilaian pada GCG sedangkan pada penelitian ini variabel *good corporate governance* dihitung dengan menggunakan hasil nilai komposit yang telah tersedia di

hasil *self assesment* di laporan keuangan masing-masing bank.

4. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada data dari PT. Persada Raya Motion Kuta Badung, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.

5. A.A.Ayu T. B. (2014)

Penelitian ini berjudul “Moderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan” dengan tujuan untuk mengetahui mampukah *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA pada nilai perusahaan yang diproksi dengan PBV. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang termasuk sektor pertambangan. Informasi pengungkapan yang diuji dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melaporkan laporan CSR selama 5 tahun berturut-turut. Terdapat 38 perusahaan pertambangan dan hanya 27 perusahaan yang mengungkapkan laporan CSR. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Kinerja keuangan terbukti berpengaruh pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan merupakan informasi fundamental yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Dengan demikian, informasi tersebut memiliki value yang ditandai oleh adanya respon positif terhadap harga pasar saham perusahaan 2) *Corporate social responsibility* mampu memoderasi

pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh A.A.Ayu adalah:

1. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*.
2. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh A.A.Ayu adalah:

1. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada sector Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008 - 2012, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sector industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.
2. Pengukuran variabel dependen yaitu nilai perusahaan menggunakan PBV, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Tobin's Q.
3. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori agensi dan *stakeholder*.

6. Sigit H. & Maf'ulah (2014)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan (ROA) terhadap Nilai Perusahaan dan menguji pengaruh alokasi biaya *corporate social responsibility* (CSR) dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variable-variabel yang terkait dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan adanya factor lain yang turut mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, seperti *return on equity* (ROE), *good corporate governance* (GCG), dan *leverage*. (2) secara parsial variable CSR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan artian bahwa variable alokasi biaya CSR mampu memoderasi hubungan variable ROA dengan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Hermawan adalah:

1. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling*.
2. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.
3. Pengukuran variabel dependen yaitu nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Hermawan adalah:

1. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2010 dimana perusahaan tersebut melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan mengungkapkan besarnya alokasi biaya tanggung jawab sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.

2. Pengukuran Variabel CSR menggunakan alokasi biaya tanggung jawab sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan perhitungan Index Luas Pengungkapan CSR.

7. Sandhika C.B., Salim & Aisjah (2013)

Penelitian ini berjudul “*Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange*”. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivisme. obyek penelitian adalah 15 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria populasi dengan periode pengamatan 2008-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Path. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Aktivitas keterbukaan informasi CSR secara signifikan mempengaruhi pada Return on Asset (ROA) diterima data hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas CSR keterbukaan informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh ROA. (2) Aktivitas keterbukaan informasi CSR secara signifikan mempengaruhi pada Return on Equity (ROE) diterima Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas CSR keterbukaan informasi berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh ROE. (3) Aktivitas keterbukaan informasi CSR secara signifikan mempengaruhi pada Return on Sales (ROS) diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas CSR keterbukaan informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh ROS. (4) Kegiatan keterbukaan informasi CSR secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa CSR kegiatan keterbukaan informasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh CSR Q. (5) Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q. (6) Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan diterima Hasil analisis data menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q. (7) Return on Sales (ROS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak Hasil analisis data menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROS tidak signifikan berpengaruh pada nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins Q.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sandika Cipta adalah:

1. Pengukuran variabel CSR sama-sama menggunakan Perhitungan Index Luas Pengungkapan CSR (CSRI), untuk kinerja keuangan menggunakan Rasio ROA, dan nilai perusahaan menggunakan Tobin's

Q.

2. Penelitian menggunakan metode Kuantitatif.
3. Obyek penelitian dilakukan pada sektor Perbankan.
4. Penelitian menggunakan metode Analisis Deskriptif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sandika Cipta adalah:

1. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori agensi dan *stakeholder*.
2. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah data dari 15 perusahaan perbankan yang dipilih secara acak dalam periode 2008 – 2011, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.

8. Natalia O. (2013)

Penelitian ini berjudul “*Leverage* Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Go Public di Indonesia” yang bertujuan untuk Untuk mengetahui struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia. (2) Untuk mengetahui struktur modal yang diukur dengan Debt to Aset Ratio(DAR) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia. (3)Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio dan Debt to AsetRatio terhadap nilai perusahaan

manufaktur yang go publik di Indonesia. Struktur modal bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi berganda yang diestimasi dengan metode OLS. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia periode 2008-2011, yang berjumlah 178 perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 22 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan (1) secara bersama DER dan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) Struktur modal yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (3) DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Disarankan perusahaan menggunakan lebih besar sumber pembiayaan eksternal (hutang) dalam membiayai perusahaan. Karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, disarankan perusahaan untuk melakukan diversifikasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Natalia adalah:

1. Pengumpulan data *purposive sampling*.
2. Variabel Penelitian yang digunakan adalah *Leverage* dan Nilai Perusahaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Natalia adalah:

Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada seluruh perusahaan yang tercatat di BEJ tahun 2008 - 2011, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.

9. Dwi Oktaviani A. (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi” yang memiliki tujuan mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang menggunakan variabel Return On Asset terhadap nilai perusahaan yang menggunakan variabel Tobin’s Q serta untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu 29 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2010 – 2011. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data diuji menggunakan analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Objek penelitian ini merupakan perusahaan yang masuk didalam kategori LQ45 pada periode 2010 – 2011 yang terdaftar di BEI. Adapun kriteria – kriteria yang dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: 1. Perusahaan yang bertahan dalam perhitungan LQ-45 pada periode 2010 – 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Emiten memiliki data rasio keuangan yang berkaitan dengan pengukuran variabel lain yang diperlukan dan mempunyai data keuangan lengkap, yaitu laporan keuangan audit per 31 Desember. 3. Perusahaan sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2011 yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) secara berturut – turut. 4. Perusahaan sampel melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan selama tahun 2010 – 2011. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama tahun 2010 – 2011. Hasil dari penelitian ini adalah:

(1) Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) Pengungkapan CSR tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. (3) Kepemilikan Manajerial tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. (4) Kinerja Keuangan, Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Moderasi CSR, dan Moderasi KM secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Oktaviani Anwar adalah:

1. Pengumpulan data *purposive sampling*.
2. Pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q, Kinerja Keuangan (Profitabilitas) menggunakan Rasio ROA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan Siallagan adalah:

1. Perhitungan variabel CSR pada penelitian terdahulu menggunakan Pengungkapan tanggungjawab (LN_CSR) sedangkan pada penelitian variabel CSR yang akan dilakukan menggunakan Index Luas Pengungkapan CSR (CSRI).
2. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada Laporan Keuangan Auditan Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 - 2011, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.

10. Lutfilah A. (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dengan nilai perusahaan yang dimoderatori oleh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q, proksi GCG dalam penangkapan peneliti bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris, pengungkapan CSR ke dalam 7 kategori: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan pekerja, pekerja lain, produk, masyarakat keterlibatan, dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) GCG terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena praktek GCG pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja. (2) Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR sebagai moderating variable atas hubungan GCG terhadap nilai perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan karena banyaknya pihak yang kontra dengan produk dari perusahaan seperti lembaga agama, lembaga kesehatan maupun pemerintah yang

membatasi ruang gerak konsumen dalam mengonsumsi produk dari perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lutfilah Amanti adalah:

1. Pengumpulan data *purposive sampling*.
2. Variabel Penelitian yang digunakan adalah *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lutfilah Amanti adalah:

1. Perhitungan variabel *good corporate governance* pada penelitian terdahulu menggunakan 2 indikator dari 11 indikator GCG, sedangkan pada penelitian variabel *good corporate governance* yang akan dilakukan menggunakan hasil dari nilai komposit yang didapatkan dari *Self Assessment*.
2. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berfokus pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011 dengan berdasar Indonesian Capital Market Directory, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai 2015.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk mendukung penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut :

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan pemahaman dasar mengenai *Good Corporate Governance* dengan adanya pemisahan ketika satu orang atau lebih

(principal) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) juga menjadi dasar yang digunakan dalam memahami earning management. Pihak manajemen merupakan agen (*agents*) pemilik yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak, sedangkan pemilik perusahaan merupakan prinsipal. Pemilik dapat meyakinkan diri sendiri bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal jika terdapat insentif yang mencukupi dan mendapat pengawasan langsung dari pemilik. Permasalahan kepentingan antara manajer dan pemegang saham akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Biaya keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan yang terkait tersebut. Salah satu cara mengurangi konflik keagenan tersebut adalah memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk memiliki saham perusahaan, dimana kepentingan manajemen menjadi lebih sejajar dengan kepentingan pemegang saham karena pihak manajemen juga pemegang saham.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory (teori sinyal) menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Sinyal yang diberikan perusahaan kepada *stakeholder* dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Teori sinyal mengasumsikan, bahwa manajemen memiliki informasi yang akurat mengenai nilai perusahaan. Ketika manajemen menyampaikan informasi ke pasar, maka pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal yang mempengaruhi nilai perusahaan yang akan tercermin melalui harga saham. Namun, asimetri informasi menyebabkan manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Kurangnya informasi yang diberikan kepada pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan investor serta kreditor melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan, salah satunya melalui manajemen laba. Ketika melakukan manajemen laba, maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan terlihat lebih tinggi. Pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal, bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik, sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham yang meningkat akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka teori sinyal dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dapat mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah memberikan sinyal

pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang terpercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

2.2.3 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002 dalam Permanasari, 2010). Nilai perusahaan merupakan harga saham perusahaan yang terbentuk dari transaksi antara penjual dan pembeli, karena harga pasar saham dianggap sebagai gambaran dari nilai aset perusahaan yang digunakan investor sebagai indikator pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar calon pembeli perusahaan. Metode-metode yang digunakan dalam nilai perusahaan yakni menggunakan rasio-rasio yang ada di dalam keuangan, rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa depan yaitu :

1. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV juga merupakan rasio yang dapat menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* atau *undervalued* nilai buku saham tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

2. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3. *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.

$$Q = (EMV + D) / (EBV + D)$$

4. *Market Value of Equity* yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas.
5. *Enterprise value (EV)* yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah minority interest dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.
6. *Price Earnings Ratio (PER)* yaitu perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PER = \text{Price per Share} / \text{Earnings per Share}$$

7. *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar

keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan.

$$Tobins\ Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah dengan Tobin's Q atau Q ratio. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti misalnya terjadinya perbedaan cross-sectional dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi dan kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi .

Secara sederhana, Tobin's q merupakan pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Tobin's q merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (enterprise value) terhadap replacement cost dari aktiva perusahaan (Fiakas, 2005). Apabila perusahaan memiliki nilai lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkatkan kembali, dan laba kemungkinan akan didapatkan.

2.2.4 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance dilakukan untuk meminimalisasi manajemen laba dalam pengelolaan yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *good corporate governance* merupakan serangkaian peraturan yang mengatur hubungan antara para pemegang

kepentingan intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Azas-azas yang terdapat dalam *good corporate governance* :

- a. Transparansi (*Transparency*) dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan dengan tidak hanya mengungkapkan masalah yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.
- b. Akuntabilitas (*Accountability*) perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan agar dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya dengan akuntabilitas sebagai prasyarat.
- c. Responsibilitas (*Responsibility*) perusahaan diharuskan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta menjalankan tanggung jawab yang ditujukan kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat menghasilkan kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- d. Independensi (*Independency*) untuk bisa memperlancar pelaksanaan asas GCG, masing-masing organ perusahaan harus dikelola secara independen agar organ perusahaan tidak dapat diintervensi pihak lain.
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) digunakan perusahaan untuk para pemegang saham dan pemangku kepentingan yang berinvestasi di perusahaannya.

Dalam penerapan *Good Corporate Governance* perusahaan dapat melakukan penilaian secara individu

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.

Dewan komisaris memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen, memastikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dapat berjalan dengan baik pada setiap kegiatan usaha bank disetiap tingkat atau jenjang organisasi, serta mengawasi kualitas informasi yang tersedia di laporan keuangan. Dewan komisaris tidak memiliki wewenang dalam perusahaan sehingga informasi yang dibutuhkan oleh dewan komisaris akan diberikan oleh dewan direksi.

Dewan komisaris wajib untuk selalu memberi arahan, memantau, dan mengevaluasi tentang adanya pelaksanaan kebijakan strategis bank dengan tidak meniadakan tanggung jawab direksi atau kepengurusan bank. Dewan komisaris wajib menginformasikan pada Bank Indonesia apabila menemukan temuannya paling lambat 7 hari kerja yang berupa:

- a. Pelanggaran peraturan undang-undang pada bidang keuangan dan perbankan.
- b. Keadaan atau perkiraan keadaan yang bisa membahayakan kelangsungan usaha bank.

2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi.

Dalam pelaksanaan tanggungjawab, dewan direksi memiliki tanggungjawab untuk kepengurusan dan pengelolaan bank sesuai dengan aturan yang telah tercantum pada anggaran dasar serta undang-

undang yang berlaku. Pelaksanaan tindak lanjut terhadap temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit, intern bank, auditor eksternal, hasil pengawasan bank indonesia atau hasil pengawasan badan otoritas lainnya merupakan salah satu tanggung jawab dewan direksi. *Good Corporate Governance* pada setiap kegiatan usaha bank disetiap tingkatan atau jenjang organisasi wajib dilaksanakan oleh dewan direksi.

Segala kewajiban dewan direksi mengenai tugas-tugasnya akan dipertanggungjawabkan pada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), serta pengungkapan terhadap pegawai mengenai kebijakan bank yang memiliki sifat strategis yang mencakup mengenai sistem perekrutan, sistem promosi, sistem remunerasi dan juga rencana bank dalam melakukan efisiensi dengan cara pengurangan pegawai di bidang kepegawaian. Pengungkapan yang dilakukan oleh dewan direksi terhadap pegawai harus menggunakan cara yang mudah diakses oleh pegawai. Singkatnya, fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggungjawab sosial.

3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite adalah membantu dewan komisaris dalam pemberian opini yang profesional agar dapat meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan pada perusahaan. Komite audit melakukan evaluasi dan

pemantauan mengenai perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan pada tindak lanjut dalam rangka menilai pengendalian internal. Komite audit melakukan pemantauan terhadap:

- a. Pelaksanaan tugas satuan kerja audit intern;
- b. Kesesuaian pelaksanaan audit oleh Kantor Akuntan Publik dengan standar audit yang berlaku;
- c. Kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku;
- d. Pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas hasil temuan satuan kerja audit intern, akuntan publik, dan hasil pengawasan Bank Indonesia.

Komite pemantau risiko melakukan evaluasi yang berkaitan dengan kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan tersebut, dan memantau pelaksanaan tugas komite manajemen risiko dan satuan kerja manajemen risiko.

4. Penanganan benturan kepentingan.

Penanganan benturan kepentingan telah diatur dalam Surat Keputusan yang telah dibuat oleh Direksi dengan persetujuan Dewan Komisaris.

Para anggota dewan komisaris, anggota direksi dan pejabat eksekutif dilarang melakukan pengambilan keputusan yang memiliki potensi merugikan bank atau mengurangi keuntungan bank. Pihak bank harus menerapkan kebijakan intern yaitu:

- a. Pengaturan penanganan benturan kepentingan yang mengikat setiap pengurus dan pegawai bank.

b. Administrasi pencatatan, dokumentasi, serta pengungkapan benturan kepentingan dimaksud dalam risalah rapat.

5. Penerapan fungsi kepatuhan.

Fungsi kepatuhan merupakan rangkaian tindakan atau langkah-langkah yang bersifat preventif guna memastikan bahwa sistem dan prosedur, kebijakan, ketentuan, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan peraturan undang-undang yang berlaku dan juga sesuai dengan prinsip syariah.

Pihak bank wajib untuk menunjuk seorang direktur kepatuhan sesuai dengan pedoman yang telah diatur dalam Bank Indonesia mengenai penugasan direktur dan penerapan standar pelaksanaan fungsi audit intern untuk Bank Umum. Penerapan direktur fungsi kepatuhan dapat bekerja secara efektif bila bank membentuk satuan kerja kepatuhan yang independen terhadap satuan kerja operasional.

Pokok-pokok pengaturan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan pada Bank Umum adalah :

- a. Fungsi kepatuhan merupakan bagian dari pelaksanaan *framework* manajemen resiko dengan melakukan pengelolaan resiko kepatuhan melalui koordinasi dengan satker terkait.
- b. Pelaksanaan fungsi kepatuhan menekankan pada peran aktif dari seluruh divisi pada organisasi.
- c. Menekankan pada terwujudnya budaya kepatuhan dalam rangka mengelola risiko kepatuhan.

- d. Kepatuhan merupakan tanggungjawab personil seluruh bagian dari bank dengan *tone from the top*.
- e. Status independensi yang disandang dari elemen organisasi fungsi kepatuhan dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan tugas dan menghindari konflik kepentingan.

6. Penerapan fungsi audit intern.

Fungsi audit intern yang dilaksanakan oleh direksi secara efektif dapat dikatakan dengan bank membentuk satuan kerja audit intern yang independen terhadap satuan kerja operasional. satuan kerja audit intern berkewajiban untuk menyusun dan memperbarui pedoman kerja, sistem, dan prosedur yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penugasan direktur kepatuhan dan penerapan standar pelaksanaan fungsi audit intern.

7. Penerapan fungsi audit ekstern.

Fungsi audit ekstern untuk memenuhi aspek-aspek yang sudah mendapat persetujuan RUPS dari komite audit melalui dewan komisaris. Salah satunya adalah penunjukkan pada akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Bank Indonesia, penunjukkan KAP ini yang harus memperoleh persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan harus sesuai dengan aturan Bank Indonesia mengenai transparansi konsisi keuangan bank.

8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.

Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern

merupakan bentuk dari manajemen risiko dan unit kinerja manajemen risiko untuk membantu kelancaran penerapan fungsi pada suatu perusahaan dengan memperhatikan peraturan Bank Indonesia, dimana manajemen risiko yang diterapkan harus efektif sesuai dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran serta kompleksitas usaha dan juga kemampuan bank.

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).

Bank mempunyai kewajiban untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam rangka penyediaan dana dengan penyebaran portofolio penyediaan dana yang diberikan untuk menghindari kegagalan usaha akibat konsentrasi penyediaan dana dan meningkatkan independensi pengurus bank terhadap potensi intervensi dari pihak terkait. Pelaksanaan penyediaan dana pada pihak terkait wajib berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang batas maksimum pemberian kredit Bank Umum.

10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada pelaporan intern.

Pelaksanaan transparansi oleh pihak bank mengenai kondisi keuangan dan non-keuangan pada *Stakeholder* wajib untuk dilakukan. Pihak bank wajib untuk menyampaikan laporan dengan cara, jenis, dan cakupan yang telah diatur oleh Bank Indonesia berkaitan dengan transparansi informasi mengenai produk dan penggunaan data nasabah. Kualitas

proses pengambilan keputusan direksi dan kualitas proses pengawasan oleh komisaris dipastikan dengan adanya ketersediaan serta kecukupan pelaporan internal yang didukung oleh sistem informasi manajemen.

11. Rencana strategik bank.

Bank wajib untuk menyusun rencana strategis dalam bentuk rencana korporasi dan rencana bisnis. Penyampaian rencana korporasi dan perubahannya pada Bank Indonesia berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum.

Berikut ini adalah Tabel perhitungan nilai komposit indikator pada *Good Corporate Governance* yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh bank.

Berdasarkan Tabel 2.1, nilai komposit akan diperoleh. Metode penilaian hasil dari *self assessment* diklasifikasikan kedalam peringkat komposit yang diatur oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dengan klasifikasi seperti didalam Tabel peringkat komposit.

Tabel 2.1
RINGKASAN PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT*
GOOD CORPORATE GOVERNANCE MENURUT BANK INDONESIA

No	Aspek yang Dinilai	Bobot	Peringkat	Nilai	Catatan
		(A)	(B)	(A) x (B)	
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10,00%	0	0,000	
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	20,00%	0	0,000	
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00%	0	0,000	
4.	Penerapan benturan kepentingan	5,00%	0	0,000	
5.	Penerapan fungsi	5,00%	0	0,000	
6.	Kepatuhan bank penerapan fungsi	5,00%	0	0,000	
7.	Audit intern penerapan fungsi audit ekstern	5,00%	0	0,000	
8.	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	7,50%	0	0,000	
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>Related Party</i>) dan debitur besar (<i>Large Exposure</i>)	7,50%	0	0,000	
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	15,00%	0	0,000	
11.	Rencana strategis bank	5,00%	0	0,000	
	Nilai komposit	100,00%	0	0,000	

Sumber: Lampiran 2 SE BI No. 9/12/DPNP,30 Mei 2007

Tabel 2.2
NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT GOOD CORPORATE GOVERNANCE* MENURUT BANK INDONESIA

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran 2 SE BI No. 9/12DPNP, 30 Mei 2007

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui predikat yang dihasilkan dari *self assessment good corporate governance* memiliki rentang nilai antara satu sampai lima, sehingga dapat disimpulkan apabila nilai komposit suatu perusahaan semakin kecil (Nilai Komposit < 1,50) maka penerapan tata kelola perusahaannya semakin baik dan sebaliknya. Dari aspek penilaian tersebut didapatkan hasil yang berbeda-beda. Pada penilaian *Good Corporate Governance* di bank konvensional terdapat 268 penilaian yang membentuk 11 indikator. Penilaian tersebut meliputi: penilaian *Good Corporate Governance structure* sebanyak 75, penilaian *Good Corporate Governance process* sebanyak 133, dan penilaian *Good Corporate Governance outcome* sebanyak 60.

2.2.5 *Corporate Social Responsibility*

Istilah CSR pertama kali ada dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessman* tahun 1953. Konsep yang digagas Howard Rothmann Brown ini menjawab keresahan dunia bisnis. Howard Rothmann Brown mengungkapkan bahwa keberadaan CSR bukan karena diwajibkan oleh pemerintah atau penguasa, melainkan komitmen yang lahir dalam konteks etika bisnis (*beyond legal aspects*)

agar sejahtera bersama masyarakat berdasarkan prinsip kepastan sesuai nilai dan kebutuhan masyarakat. Banyak sekali manfaat yang akan diterima dari pelaksanaan CSR ini, baik bagi perusahaan, masyarakat, lingkungan, maupun Negara. Beberapa motivasi dan manfaat yang diharapkan perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi: a) Perusahaan terhindar dari reputasi negatif perusak lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memperdulikan akibat dari perilaku buruk perusahaan. b) Kerangka kerja etis yang kokoh dapat membantu para manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti permintaan lapangan kerja di lingkungan dimana perusahaan bekerja.c) Perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok inti masyarakat yang membutuhkan keberadaan perusahaan khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan.d) Perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar sehingga dapat beroperasi secara lancar.

Menurut The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Konsep Corporate Social Responsibility melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal).

Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara stakeholders.

Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungan sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan. Definisi umum menurut World Business Council in Sustainable Development, corporate social responsibility adalah komitmen dari perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan secara meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Dengan CSR perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan masyarakat, investasi social perusahaan, dan citra perusahaan di mata publik menjadi baik, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan akses kapital. Dalam aktifitasnya setiap perusahaan akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Akibat dari interaksi itu menuntut adanya timbal balik antara perusahaan dan lingkungan sosialnya yang berimplikasi pada timbulnya dampak-dampak sosial atas kegiatan operasi perusahaan pada lingkungannya. Sepanjang perusahaan menggunakan sumber daya manusia dan komunitas yang ada, maka perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan profit dan mengembalikan sebagian profit tersebut bagi masyarakat.

Komitmen dan kepedulian perusahaan berkaitan dengan pelaksanaan CSR antara lain:

1. Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok dan konsumen.

3. Meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan.
4. Menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan dan dihargai perusahaan.
5. Meningkatnya reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Cowther David (2008) menguraikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial menjadi tiga, yaitu:

1. *Sustainability*, berkaitan dalam melakukan aktivitas tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumber daya sekarang tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan generasi masa depan.
2. *Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal.
3. *Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal. Transparansi berperan untuk

mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi, dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

Corporate social responsibility terbagi menjadi 3 aspek besar, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006). Untuk penelitian ini sendiri hal-hal yang diidentifikasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) yaitu sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia.

Penelitian ini menggunakan enam indikator pengungkapan, yaitu: sosial dan produk, ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, tenaga kerja. Dari enam indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI 3, terdapat 79 item pengungkapan sosial. Indikator-indikator yang terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performace indicator*) meliputi kinerja ekonomi, kehadiran pasar dan dampak ekonomi tidak langsung.
- 2) Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*) meliputi material, *energy*, air, keanekaragaman hayati, emisi limbah dan pengelolaan limbah dan produk dan jasa.
- 3) Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*labor practices indicator*) meliputi karyawan, tenaga kerja/hubungan manajemen, keselamatan dan kesehatan

kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan persamaan kesempatan, persamaan imbalan untuk pria dan wanita.

- 4) Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*human rights performance indicator*) meliputi investasi dan perantara, Non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan daya tawar kelompok, tenaga kerja anak, pegawai tetap dan kontrak, praktik keselamatan dan hak masyarakat (adat).
- 5) Indikator Kinerja Sosial (*Social performance indicator*) meliputi kemasyarakatan, korupsi, kebijakan publik, perilaku anti persaingan, pemenuhan.
- 6) Indikator Kinerja Produk (*product responsibility performance indicator*) meliputi keselamatan dan kesehatan konsumen, *labeling* produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi konsumen, kesesuaian.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan dalam seluruh laporan keuangan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang diambil manajemen agar dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan yang digunakan untuk menarik modal dari luar.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya

guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Pengukuran pada rasio ini disebut dengan *Profitability Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan seperti aktiva, modal dan penjualan yang dihasilkan perusahaan. Pengukuran ini memiliki beberapa cara dalam mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu :

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dimana rasio ini dianggap penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan

aktiva perusahaan atau dengan kata lain perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dengan jumlah aktiva yang sama.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Apabila rasio yang dihasilkan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini dibedakan menjadi :

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Dimana rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. Operating Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Gross Profit Margin

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{total Aset}}$$

2.2.7 *Leverage*

Struktur modal adalah perbandingan nilai hutang dengan nilai modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan akhir tahun. Variabel ini dinyatakan dalam rasio total hutang dengan penjumlahan total hutang dan modal sendiri pada neraca akhir tahun. Pengukuran ini mengacu dari penelitian Friend dan Lang (1988), Homaifar (1994).

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara:

1. *Debt Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Times Interest Earned Raio*

Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).

$$\text{Times Interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

3. *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}}$$

4. Long-Term Debt Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal perusahaan.

$$\text{Long – term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long – term debt}}{\text{Equity}}$$

2.2.8 Pengaruh antara *Good Corporate Governance* dengan Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan memiliki indikator penilaian untuk kemajuan perusahaannya, indikator yang digunakan tersebut merupakan 11 indikator yang dimiliki oleh *Good Corporate Governance*. Sesuai dengan peranannya *Good Corporate Governance* digunakan untuk memperbaiki manajemen perusahaan secara intern, dari manajemen perusahaan yang baik maka akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga output yang dihasilkan untuk ditujukan ke investor berupa Nilai perusahaan adalah nilai yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lutfilah Amanti memperoleh hasil GCG terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena praktek GCG pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja, sehingga perusahaan

sebaiknya benar-benar menerapkan *Good Corporate Governance* agar tujuan perusahaan dapat dicapai.

2.2.9 Pengaruh antara *Leverage* dengan Nilai Perusahaan

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan dengan pengukuran besarnya penggunaan utang, suatu perusahaan dapat dikatakan baik jika asset yang dimiliki perusahaan berjumlah lebih besar dari utang yang perusahaan miliki. Apabila asset yang perusahaan miliki lebih besar, perusahaan akan dapat menutup utang dengan menggunakan asset perusahaan yang dimiliki sesuai dengan tata acurn saya. Ketika perusahaan dapat membayar utang yang dimiliki maka perusahaan memiliki nilai laporan keuangan yang baik, ketika laporan keuangan yang tersedia baik maka investor akan senang menanamkan investasinya karena sehingga Nilai Perusahaan juga akan meningkat. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Sujoko pada tahun 2007 yang meneliti pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan hasil bahwa *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.2.10 Pengaruh antara *Profitabilitas* dengan Nilai Perusahaan

Rasio keuangan merupakan alat investasi yang digunakan oleh para investor yang ingin melihat seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan return atas investasi yang mereka tanamkan. *Profitabilitas* inilah yang pertama kali dilihat oleh investor karena rasio ini mengukur efektifitas return yang dihasilkan untuk para investor. Semakin tinggi hasil dari rasio ini, maka semakin besar nilai

profitabilitas perusahaan, yang akhirnya dapat memberikan sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu. Tingkat return yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan di mata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun akan meningkat. Harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai Tobins Q sebagai proksi dari nilai perusahaan, jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik, maka nilai Tobins Q juga akan naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2015) menyatakan hasil bahwa *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.2.11 Pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* dengan *Profitabilitas* dan Nilai Perusahaan

Pengaruh alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, antara lain hasil penelitian Waddock dan Graves (2007) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan serta memiliki hubungan yang positif. Untuk hasil penelitian lainnya tentang “corporate social responsibility and financial performance”, menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi bottom line benefit (laba).

Sedangkan Brine, dkk (2007) dengan judul “Corporate social responsibility and financial performance in the Australian context”, menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat menurunkan return on asset, dengan pengujian statistik diperoleh bahwa corporate social responsibility berpengaruh negatif terhadap financial performance khususnya return on asset. Dari beberapa penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini terhadap nilai perusahaan dapat menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan return on asset terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengungkapkan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi. Pemilihan variabel corporate social responsibility didasari oleh hasil penelitian mengenai pengaruh alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang menunjukkan bahwa alokasi tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga corporate social responsibility diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi dilakukan oleh Ramadhani dan Hadiprajitno (2012), menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan variabel corporate social responsibility mampu memoderasi hubungan antara return on asset dengan nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Oktyas memiliki hasil yaitu analisis variabel moderating dengan metode uji interaksi moderated

regression analysis menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasar kajian pustaka dan berpacu terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas* serta *Corporate Social Responsibility*:

Nilai Perusahaan adalah salah satu dasar yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan untuk dapat menentukan seberapa bagus dan seberapa banyak investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, nilai perusahaan merupakan hal utama yang harus diperhatikan agar dapat menarik investor. Nilai perusahaan akan terbentuk antara pembeli dan penjual disaat transaksi disebut dengan nilai pasar perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

CSR (Corporate Social Responsibility) adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap social maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu

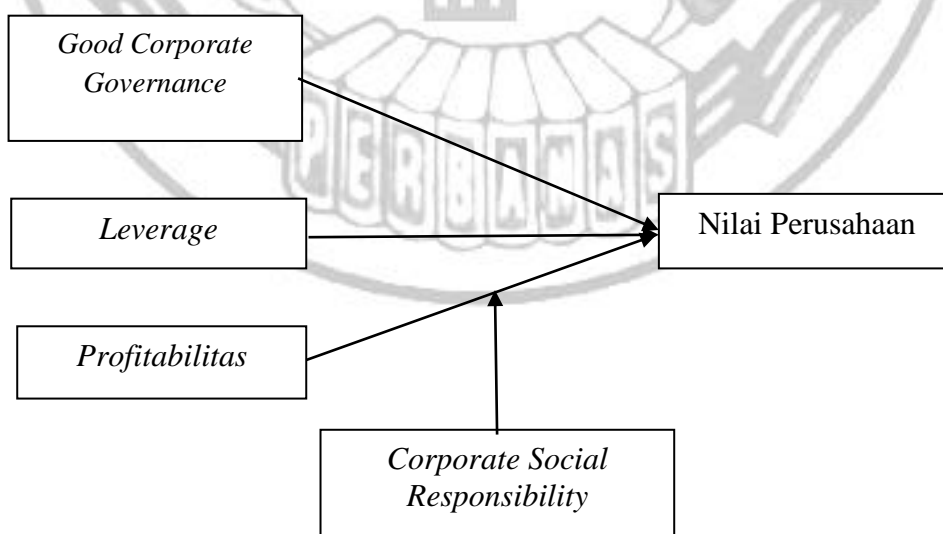
di daerah tersebut, dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk membangun desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebuah fenomena dan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan stakeholder-nya.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. *Profitabilitas* merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Leverage merupakan Rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan yang dianggap penting bagi para investor untuk dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* adalah rasio antara jumlah jaminan dan dana yang dipinjam yang dialokasikan untuk trading. Contoh leverage : 1:100, 1:200, 1:500.

Leverage 1:100, artinya untuk transaksi yang dilakukan anda harus memiliki akun trading dengan broker dalam jumlah 100 kali lebih kecil daripada jumlah transaksi. Koefisien kredit disebut leverage.

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (FCGI, 2001). Dalam penilaian *good corporate governance* terdapat 11 indikator yang akan menghasilkan nilai komposit yang hasil akhirnya akan digunakan sebagai pedoman dasar dalam menilai manajemen suatu perusahaan. Dari penjabaran mengenai variabel – variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yakni Nilai Perusahaan, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan, pengaruh *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan dan pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* juga sebagai Variabel Moderasi yang memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Dengan adanya Variabel Moderasi “CSR” akan dapat diketahui apakah memperkuat atau memperlemah hubungan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat dibentuk dari penelitian ini mengacu berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, berikut hipotesis dari penelitian ini :

H₁ : *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H₃ : *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H₄ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara *Profitabilitas* dan Nilai Perusahaan.